

**IMPLEMENTASI ELEMEN GOTONG ROYONG DENGAN PENDEKATAN
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) MELALUI PROGRAM PROFIL
PELAJAR PANCASILA PADA PESERTA DIDIK KELAS III B
SDN KARANGANYAR GUNUNG 02**

Dewi Sholekhati¹, Mudzanatun², Siti Khuluqul Khasanah³

¹Program Pendidikan Profesi, Pascasarjana PGSD, Universitas PGRI Semarang

²SD Negeri Karanganyar Gunung 02

¹dewisholekhati977@gmail.com, ²mudzanatun@upgris.ac.id,

³sitikhuluqulkag02@gmail.com

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping the nation's transformation in accordance with the independent curriculum. Education does not only focus on cognitive aspects, but also character education to shape students' attitudes in accordance with Pancasila values. One of the elements in the Pancasila Student Profile that I need to instill in students is an attitude of mutual cooperation. This research aims to implement elements of mutual cooperation with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach to support the Pancasila student profile program for Class III B students at SDN Karanganyar Gunung 02. This research method uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of the research show that realizing the value of mutual cooperation, learning using the CRT approach increases students' understanding of the value of togetherness, helping each other, and respecting differences, integrating traditional games, typical Semarang regional food, tourist and historical places in the city. Semarang. This approach also strengthens relationships between teachers, students and schools in realizing the Pancasila Student Profile Program.

Keywords: Mutual cooperation, Culturally Responsive Teaching, Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam membentuk transformasi bangsa sesuai dengan kurikulum merdeka. Pendidikan bukanlah hanya fokus pada aspek kognitif, tapi juga pendidikan karakter untuk membentuk sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu elemen dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu saya tanamkan kepada para peserta didik adalah sikap gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan elemen gotong royong dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk mendukung program profil pelajar pancasila pada peserta didik Kelas III B SDN Karanganyar Gunung 02. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa realisasi nilai ber-gotong royong, pembelajaran menggunakan pendekatan CRT meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan, mengintegrasikan permainan tradisional, makanan khas daerah Semarang, tempat – tempat wisata dan bersejarah yang ada di Kota Semarang. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan sekolah dalam mewujudkan Program Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Gotong Royong, Culturally Responsive Teaching, Profil Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, masyarakat memandang bahwa pendidikan dapat membentuk perubahan dan transformasi baru dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2023 dimana tujuan pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat (Aprianti et al., 2023).

Pelajar Pancasila merupakan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan implementasi yang diharapkan. yang memberikan keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta dapat menentukan cara, tujuan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka harus menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

dengan kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik. Salah satunya bertujuan untuk menggali ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat pengembangan dimensi profil pelajar Pancasila (Kahfi, 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pada pembentukan elemen. Pada abad 21 saat ini, peran pendidikan khususnya nilai dan elemen sangat dibutuhkan untuk memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan sumber daya manusia. Profil pelajar Pancasila harus bisa untuk dipahami dan diingat oleh pendidik dan peserta didik agar dapat diterapkan dengan mudah dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kemampuan gotong royong, yang berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu hal secara bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, perilaku ini sudah ada sejak zaman dulu dan merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan (Pambudi & Utami, 2020:12). Proyek Penguatan Profil Pancasila salah satunya gotong royong yaitu membentuk nilai-nilai elemen bangsa kepada peserta didik melalui pendidikan. Sehingga dengan gotong-royong dapat mengubah perilaku, cara berfikir dan tindakan peserta didik menjadi lebih baik dan berintegritas.

Gotong-royong adalah bentuk dari bagian etika sosial dan budaya yang bertolak dari segi kemanusiaan. Elemen dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi, gotong royong dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan cara melibatkan siswa dalam sebuah kegiatan kelompok, dimana peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan gotong royong memperkuat sikap sosial dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Elemen gotong royong ini sangat penting untuk ditanamkan kepada anak usia dini agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain, membangun relasi baru dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Sikap bekerjasama ditunjukkan dengan sikap saling memberi dan menerima untuk mencapai tujuan yang sama gotong royong menciptakan sikap anak mampu untuk membangun hubungan pertemanan, mengendalikan emosi dan rasa empati. Hal ini sangat penting bagi satuan pendidikan menerapkan strategi untuk mengimplementasikan elemen gotong royong di lingkungan pendidikan sejak dini (Hasbi et al, 2022).

Keberhasilan tujuan dalam pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam ruang kelas. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengenali sebuah perbedaan yang ada pada peserta didik, karena peserta didik memiliki latar belakang, karakteristik dan sosial yang berbeda-beda. Dengan melihat keberagaman latar belakang peserta didik yang berbeda kegiatan pembelajaran dapat

disesuaikan dengan keberagaman yang ada guna menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta peserta didik mendapatkan hak yang sama, kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan diri, maka diperlukan penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Culturally Responsive Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan relevansi budaya peserta didik dalam setiap aspek , pembelajaran CRT bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan budaya siswa, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Pendekatan ini sangat penting di terapkan di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memungkinkan peserta didik terlibat aktif, interaktif dan mampu berkolaborasi dengan teman sebaya saat proses pembelajaran, sehingga ketrampilan peserta didik yang diharapkan dapat dikembangkan dan diintegrasikan pada abad 21 ini (Khasanah,2023).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter dari profil pelajar Pancasila yaitu dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Pendekatan ini berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman budaya peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal gotong-royong dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan dari hasil observasi di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, di dapatkan bahwa sekolah ini terletak di perkotaan, dengan latar belakang pekerjaan orang tua mereka yang berbeda-beda, budaya yang beragam dan memiliki kegiatan pembiasaan literasi dan P5 yang memerlukan perilaku gotong royong dari peserta didik. Implementasi gotong royong dengan pendekatan profil pelajar pancasila melalui elemen gotong royong diharapkan juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Penelitian ini untuk melihat bagaimana pendekatan CRT dapat diterapkan secara efektif dalam membangun karakter gotong royong peserta didik kelas III B SD Negeri Karanganyar Gunung 02.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2018) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa melibatkan metode statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang terjadi di lapangan, sehingga penelitian ini tidak perlu menonjolkan usaha kuantifikasi. Penggunaan penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis secara mendalam permasalahan yang berkaitan dengan implementasi elemen gotong royong dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada peserta didik kelas III B di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, penelitian ini berpusat pada tingkah laku peserta didik kelas III B.

Melalui pendekatan ini diharapkan dapat membantu menjelaskan mengenai implementasi elemen gotong royong dengan pendekatan CRT melalui profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik. Tempat penelitian ini dilakukan di SD

Negeri Karanganyar Gunung 02, yang beralamat di Jl. Jangli Tlawah ¼, Kec. Candisari, Kota Semarang. Waktu penelitian ini dilakukan selama mengerjakan penelitian dan bersifat fleksibel, mengikuti situasi dan kondisi untuk mendukung keakuratan dalam memperoleh data.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah informan. Yaitu seseorang yang memberikan situasi dan kondisi tempat penelitian, atau bisa juga disebut responden orang yang memberikan tanggapan terhadap suatu perlakuan yang diberikan kepada orang tersebut (Moleong, 2018). Objek adalah apa yang akan dicari dan didapatkan selama penelitian Fitrah (2017). Terdapat objek yang harus dipahami untuk bisa menentukan dan menyusun penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat berbagai cara untuk mengumpulkan sebuah data yaitu dengan menjalankan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data diperlukan teknik agar sesuai dengan kualitas yang diperoleh secara maksimal. Sugiyono (2020). Teknik yang dilakukan guna mengumpulkan data yaitu pengamatan atau observasi yang

dilakukan sehari – hari manusia menggunakan panca indera. Observasi tersebut dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat pembelajaran di kelas terkait kegiatan gotong royong di kelas III B SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Wawancara adalah bertemunya dua orang untuk terjadinya percakapan dengan tujuan tertentu guna menggali sebuah informasi melalui sebuah tanya jawab yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber (Moleong,2021).

Teknik pengumpulan data wawancara ini dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas III B. Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa yang sudah berlalu. Beberapa orang membedakan antara dokumen dan record (Moleong,2018). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto, dimana foto tersebut menggambarkan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian terkait implementasi elemen gotong royong dengan pendekatan CRT melalui profil pelajar Pancasila terhadap Peserta didik kelas III B SD Negeri Karanganyar Gunung 02.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Proses ini dilakukan dengan cara Pengumpulan, Reduksi, Penyajian, Penarikan data dan memverifikasi kesimpulan dari kepala sekolah, guru, peserta didik. terhadap penerapan implementasi elemen gotong royong dengan pendekatan CRT melalui profil pelajar Pancasila dengan fokus pada aktivitas kolaboratif dan proyek berbasis budaya Sugiyono (2021).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang sejalan dengan judul yang penulis buat,, disini penulis ingin mendalami lebih lanjut mengenai penerapan elemen gotong royong melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui profil pelajar Pancasila di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Oleh sebab itu untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan deskripsi yang lebih jelas, penelitian kualitatif ini dipilih oleh penulis sebagai metode yang tepat. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III B dengan jumlah 28 orang. Objek dalam

penelitian ini adalah implementasi elemen gotong royong dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui program profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas III B di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Data yang dikumpulkan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Penelitian yang dilakukan pada siswa Kelas III B SD Negeri Karanganyar Gunung 02, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila elemen gotong royong dengan menggunakan pendekatan CRT menjadi salah satu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif. Dengan menggunakan pendekatan CRT dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik saat proses pembelajaran. Peserta didik lebih memahami pentingnya nilai gotong royong serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Guru melaporkan terdapat peningkatan interaksi antar peserta didik serta

kesadaran mereka terhadap keberagaman budaya di dalam kelas, mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan nyata peserta didik, seperti kegiatan berbasis budaya, permainan tradisional, makanan tradisional, tempat bersejarah dan kegiatan sehari – hari peserta didik. Dengan pendekatan pembelajaran CRT melalui elemen gotong royong semua peserta didik sangat antusias dan bersemangat selama berlangsungnya proses pembelajaran. Terbukti saat berdiskusi kelompok peserta didik terlihat saling berkolaborasi dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik. Peserta didik terlibat aktif saat pemaparan hasil diskusi kelompok dengan presentasi di depan kelas, mereka saling menghargai pendapat masing – masing kelompok. Dengan hasil temuan dan pembahasan sebagai berikut :

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk visi misi dari kemendikbud yang bertujuan untuk membentuk karakter pelajar Indonesia agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mempunyai beberapa dimensi, diantaranya adalah gotong royong. Elemen gotong royong

mempunyai manfaat diantaranya untuk meningkatkan rasa kesetiakawanan dan kekeluargaan diantara peserta didik. Gotong royong mempunyai tiga aspek yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. (Arpianti, hal. 2023)

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Gotong Royong	Kolaborasi	Berpartisipasi aktif dalam kerja bakti
		Keikutsertaan dalam kerja kelompok
		Upaya meraih tujuan bersama dengan saling bergotong royong
	Kepedulian	Memiliki rasa empati dan tenggang rasa
	Berbagi	Memberikan bantuan dan pertolongan pada teman yang membutuhkan

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri Karanganyar Gunung 02 didapatkan bahwa jumlah peserta didik sebanyak 467, yang terdiri dari 242 laki-laki dan 225 perempuan. Dengan jumlah peserta didik yang hampir sama dengan

pembagian kelas dilakukan secara heterogen. Banyaknya peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik yang beragam. Sebagian peserta didik tinggal di daerah yang dekat dengan sekolah, sehingga memudahkan penerapan program pembiasaan literasi pagi dengan budaya disiplin waktu 5S yaitu (Senyum , Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan kepedulian ke semua peserta didik. Latar belakang agama peserta didik terdapat empat agama, yaitu : Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Keberagaman tersebut berdampak pada perencanaan pembelajaran yang inklusi. SD Negeri Karanganyar Gunung 02 memiliki budaya sekolah seperti acara tahunan, kegiatan sosial, atau ritual tertentu yang memperkuat rasa komunitas, terdapat kegiatan literasi yang teroganisir setiap harinya yaitu senin upacara bendera, selasa penampilan kreasi peserta didik, rabu apel pagi, Kamis asmaul husna, dan jumat senam pagi dan kegiatan jumat bersih, dengan puncak acara tiap tahunnya adalah penyajian kegiatan

gelar karya P5. Dari karakteristik dan berbagai kegiatan budaya sekolah tersebut menciptakan kebutuhan untuk membangun sekolah yang inklusif, menghargai perbedaan dan mendukung pengembangan karkter dari profil pelajar pancasila yaitu gotong royong dan pengimplementasian pendekatan CRT dalam pembelajaran.



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III B, dijelaskan bahwasanya implementasi elemen gotong royong dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas, seperti pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 -5 kelompok dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, penamaan nama kelompok memasukkan budaya yang ada pada peserta didik . Mengerjakan LKPD dengan berkolaborasi dengan peserta didik lainnya, berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, menjadi tutor sebaya untuk teman yang

kesulitan mengerjakan LKPD. Melakukan presentasi kelompok berdasarkan apa yang sudah dikerjakan dengan menghargai pendapat yang lain. Elemen gotong royong pada peserta didik dalam kelas juga diterapkan dalam kegiatan lain seperti pelaksanaan piket membersihkan ruang kelas setiap pulang sekolah, kegiatan pembiasaan literasi setiap Selasa dengan menampilkan kreasi tarian daerah, kegiatan Jumat bersih, serta kegiatan makan bekal bersama. Untuk pengimplementasian pendekatan CRT guru melakukan pembiasaan menyanyikan bersama lagu daerah Jawa Tengah setiap selesai pembelajaran.



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Guru Kelas III B

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap beberapa

peserta didik di kelas III B, tercatat mereka mengenal profil pelajar pancasila melalui berbagai kegiatan seperti apel pagi dengan menyanyikan mars pelajar pancasila, kegiatan pembiasaan menampilkan kreasi tari, dan jumat bersih, selain itu mereka mengenal gotong royong di kelas melalui kegiatan pembelajaran seperti saat diskusi kelompok, mengerjakan LKPD, presentasi di depan kelas, serta kegiatan piket kelas. Dalam penerapan pendekatan berdasarkan karakteristik budaya peserta didik merasa mudah memahami pembelajaran karena pembelajaran terasa menyenangkan dan berdasarkan dengan keseharian peserta didik.



Gambar 3. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas III B

Berdasarkan analisis di atas, penerapan Program Profil Pelajar Pancasila yaitu elemen gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan profil pelajar pancasila diwujudkan melalui kegiatan yang dilandaskan tiga aspek tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik dimana dapat menunjukkan aspek kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut ini adalah hasil analisis implementasi elemen gotong royong.

A. Kolaborasi

Aspek kolaborasi pada gotong royong adalah koordinasi dan kerjasama. Guru kelas III BSD Negeri Karanganyar Gunung 02 sudah menerapkan dua indikator tersebut, penerapan kolaborasi dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti mengerjakan LKPD, diskusi kelompok serta presentasi. Dalam meningkatkan kolaborasi antara peserta didik, guru menerapkan aturan kelas dalam kegiatan berkelompok. Aturan kelas yang diterapkan guru memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran terutama saat pembagian kelompok. Adapun Aturan kelas yang diterapkan dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dengan menyusun meja dan kursi secara kelompok dengan karakteristik peserta didik yang berbeda. Penyusunan tempat duduk secara berkelompok tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik serta kolaborasi antar peserta didik. Penerapan kegiatan ini terlihat pada saat peserta didik melaksanakan koordinasi dengan cara berkumpul sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama serta keberhasilan kelompok. Peserta didik duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan, disini peran guru tidak lepas sebagai perencana dalam pembagian kelompok. Disini tugas membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Kerjasama dibentuk dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, dalam kegiatan ini guru memberikan latihan soal yang harus diselesaikan oleh kelompok berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini adalah salah satu bentuk pembiasaan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kerjasama diantara peserta didik. Kerjasama dalam kelompok ini dilakukan dengan cara membagikan tugas kepada

anggota kelompok agar mereka dapat berdiskusi dan mendapatkan jawaban yang tepat, sehingga jika ada salah satu anggota kelompok yang merasa kesulitan menjawab soal diskusi anggota yang lainnya akan saling membantu. Peserta didik dengan sikap gotong royong adalah peserta didik yang dapat bekerja sama dalam suatu kelompok guna menyelesaikan pekerjaan menjadi mudah dan efisien.

B. Kepedulian

Aspek kepedulian merupakan aspek kedua dalam elemen gotong royong, kepedulian dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara pembentukan kelompok secara heterogen yang terdiri dari karakter dan latar belakang yang berbeda. Kelompok tersebut dibentuk dengan cara guru melakukan asesmen diagnostik pada saat awal pembelajaran. Pembagian kelompok ini menciptakan hubungan yang baik antar peserta didik yang memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda – beda, hal tersebut terlihat pada saat peserta didik berdiskusi mengerjakan LKPD. Pada saat teman ada yang merasa kesulitan

mengerjakan LKPD, peserta didik yang lainnya saling membantu, hal ini menciptakan karakter peserta didik yang bisa menerima keragaman, menciptakan suatu hubungan yang baik, dan rasa empati pada peserta didik kelas III B SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Rasa empati atau kepedulian terhadap orang lain dilakukan dengan cara guru mengintruksikan kepada peserta didik, jika ada teman kesulitan belajar untuk peserta didik dengan karakteristik mahir menjadi tutor sebaya untuk temannya, jika ada teman yang lupa tidak membawa alat tulis agar mereka mau meminjamkan, jika ada teman yang sakit di doakan dan dijenguk, pada saat akan kegiatan kelompok peserta didik membantu guru menata meja dan kursi. Bentuk kepedulian dan kepekaan peserta didik terlihat ketika ada teman atau orang lain merasa kesulitan dan membutuhkan. Pelajar yang mempunyai sikap rasa peduli adalah pelajar yang tanggap akan situasi lingkungan sekitar sehingga menghasilkan keadaan yang lebih baik.

C. Berbagi

Aspek berbagi dalam pembelajaran dilakukan oleh guru yaitu dengan cara melatih sikap peserta didik agar mereka dapat memberi dan menerima suatu hal yang berharga, kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara pada saat presentasi kelompok, peserta didik menyampaikan dan mengemukakan pendapatnya melalui tanya jawab. Atau pada saat guru selesai menyampaikan materi, peserta didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat atau pemikiran mereka berdasarkan apa yang mereka ketahui. Dalam kegiatan ini, tanya jawab mempunyai manfaat untuk terbiasa mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga memberikan permasalahan agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Guru juga dapat mengajak peserta didik agar bisa menerima suatu hal yang berharga, dengan cara bisa menerima dengan baik jawaban dari temannya, kemudian pada saat pembelajaran peserta didik bisa diharapkan bisa menerima dengan baik materi yang mereka pelajari dengan seksama. Kegiatan diskusi

kelompok yang dilaksanakan pada saat pembelajaran membentuk karakter siswa tidak takut untuk menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan sikap bisa menerima juga menghargai pendapat dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimana peserta didik sudah mampu menerapkan aspek berbagi dalam kehidupannya.

E. Kesimpulan

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berhasil mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran, sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai kebudayaan lokal, akan tetapi juga mempererat hubungan interaksi sosial di antara mereka. Temuan ini mendukung pentingnya inovasi dalam metode pengajaran untuk memastikan relevansi budaya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil Pelajar Pancasila Berbasis

Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566–2572.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>

Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi, P. 410).

Fauzi, MIR., Rini EZ, & Qomariyah, S. (2023) Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Confrence of Elementary Studies*.482-494.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19765/6761>

Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

Hasbi, M., Maryana, Suwaryani, N., Anggraeni, Jane, G., Mangunwibawa, A.A., Nihayah, Z., Sinaga, M., Maria, H., Dwiyan WKP, Triastika, R. A., & Meylina. (2022). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>

Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.

Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila.

Khairani, C., Novalita, R., Syahril, A. B., Wati, M., Carvina, M., & Suryati, S. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Mewujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie. *Community Development Journal*, 4(3), 5880–5886

Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 3(2), 7-14.

Pambudi, K.S., & Utami, D.S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12.
<https://doi.org/10.317/civicus.v8i2.2735>

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabet